

## PERILAKU PEMILIH PEMULA PADA PEMILIHAN WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA MANADO DI KECAMATAN SARIO KOTA MANADO

*Jacobus Reigen Wallah<sup>1</sup>*

*Ventje Tamowangkay<sup>2</sup>*

*Marlien T. Lopian<sup>3</sup>*

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk Mengetahui perilaku pemilih pemula di Kecamatan Sario pada Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Manado Tahun 2020. Pemilih pemula mayoritas memiliki rentang usia 17-21 tahun, mayoritas pemilih pemula adalah pelajar (SMA), mahasiswa dan perkerja muda. Pemilih pemula merupakan pemilih yang sangat potensial dalam perolehan suara pada Pemilu. Perilaku pemilih pemula memiliki karakteristik yang biasanya masih labil dan apatis, pengetahuan politiknya kurang, cenderung mengikuti kelompok sepermainan dan mereka baru belajar politik khususnya dalam pemilihan umum. Ruang-ruang tempat di mana mereka belajar politik biasanya tidak jauh dari ruang yang dianggap memberikan rasa kenyamanan dalam diri mereka. Pengetahuan politik pemilih pemula sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kelompok pemilih lainnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan Pendekatan Sosiologis menunjukkan bahwa pemilih pemula cenderung dominan menggunakan pendekatan ini dilihat dari pemilih pemula yang lebih menitik beratkan latar belakang demografi dan sosial ekonomi dari pada calon walikota dan wakil walikota manado tahun 2020 pilihan mereka. Walaupun ada pemilih pemula yang menggunakan pendekatan psikologis sosial akan tetapi sangat minim karena pendekatan ini bergantung dari kinerja partai politik untuk menarik minat pemilih pemula

**Kata Kunci: Perilaku. Pemilih Pemula, Pilkada**

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik FISPOL-Unsrat

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Ilmu Politik FISPOL-Unsrat

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Ilmu Politik FISPOL-Unsrat

Sekretariat:

Gedung c, Lantai 2, Fispol Unsrat

Jl. Kampus Bahu Unsrat Manado

## Pendahuluan

Perilaku pemilih dalam pemilihan itu juga sangat penting, dikarenakan apabila pelaksanaan Pemilu itu berjalan sukses, maka tentu saja perilaku pemilih itu sukses juga. Perilaku politik dan partisipasi politik pemilih merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Perilaku politik pemilih merupakan aspek penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan suatu pemilihan umum. Hal yang ingin ditekankan ialah bagaimana perilaku politik dalam pelaksanaan kampanye, keikutsertaan dalam kepartaian dan juga proses *voting* ataupun pemberian suara dalam pemilihan umum baik tingkat nasional maupun tingkat lokal. Dalam pertarungan perebutan suara ini partai politik tak ubahnya seperti memasarkan sebuah produk barang atau jasa kepada target pasarnya.

Para pemuda mempunyai komitmen yang kuat terhadap kepentingan-kepetingan politik kaumnya, lebih mandiri dan bebas dalam menentukan pilihan politiknya, lebih jelas ideologi politiknya, lebih banyak memihak kepetingan umum dan sebagainya. Karakter tersebut mendorong partai politik agar lebih luwes dalam menyelenggarakan sosialisasi politik kepada pemilih pemula, sehingga mereka memberikan pilihan sesuai dengan yang diharapkan partai, dan dengan demikian diharapkan partai politik berhasil menggalang dukungan. Di Indonesia atau di negara maju sekalipun terdapat fenomena Golput yang secara kuantitatif berjumlah besar dan mereka berasal dari kaum muda. Secara teoritis, kaum muda diasumsikan mempunyai perilaku politik yang khas. Penelitian-penelitian tentang *voting behavior* di Amerika Serikat misalnya, menunjukkan bahwa para pemuda lebih tertarik dengan permasalahan-permasalahan politik, dan dalam melakukan tindakan politik secara kualitatif berbeda dengan golongan sebelumnya karena lebih bersifat keilmuan dan idealis.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan tersebut, partai politik diharuskan untuk melakukan sosialisasi terhadap masyarakat termasuk didalamnya adalah pemilih pemula, selain itu secara terus

menerus membangkitkan partisipasi masyarakat pada pemilihan umum. Para pemilih pemula biasanya masih mencari partai atau figur yang dianggap tepat untuk mereka pilih, dan mereka merupakan pemilih yang berada dalam tahap mengenal politik dan masih mudah dipengaruhi oleh sosialisasi yang sangat intens. Untuk itu, para pemilih pemula sering kali dijadikan sasaran partai politik untuk ditarik menjadi pendukung mereka. Pada kegiatan yang berkaitan dengan upaya menjaring dukungan, partai politik melakukan pengamatan terhadap kecenderungan pemilih pemula dalam memilih. Sosialisasi politik yang dilakukan partai politik seperti penyebaran himbauan lewat baliho, turun ke masyarakat dan kampanye seharusnya menjamin pemilih pemula akan berpartisipasi dalam penyelenggaraan pemilu.

Proses perubahan sikap dari para voters juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan, ideologi, lingkungan dan berbagai hal yang dapat memberikan pengetahuan mereka terhadap calon pemimpin yang akan memimpin. Perilaku yang berubah-ubah dari pemilih menunjukkan bahwa pemilih itu belum berada pada pemilih yang matang karena sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan kondisi dan waktu. Selain itu pemilih yang masih berada dalam kondisi yang bimbang atau sering disebut *swing voters* sangat menguntungkan bagi aktor politik tapi sangat merugikan sistem politik karena jangan sampai akibat ulah mereka yang mudah atau dapat dibayar membuat pemimpin yang akan memimpin adalah pemimpin yang bisa dibeli.

Dari data awal yang peneliti dapatkan bahwa Kecamatan Sario memiliki jumlah pemilih tetap sebanyak 16.381 dengan rincian pemilih laki-laki sebanyak 7.958 dan 8.423 adalah pemilih perempuan ([kpu.go.id](http://kpu.go.id)) dan pada pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Manado Tahun 2020 dan Daftar pemilih pemula sebesar . Tingkat partisipasi pemilih di Kecamatan Sario pada pemilihan umum tahun 2020 berdasarkan data tersebut dapat dilihat tingginya presentase pemilih di Kecamatan Sario mencapai 70%. Adapun jumlah pemilih pemula di Kecamatan Sario

sebanyak 2.154 pemilih dan yang memilih sebanyak 1687 orang. Dari data tersebut dapat terlihat bahwa tingginya jumlah pemilih pemula yang kemudian menjadi 'incaran' bagi pasangan calon dan tim sukses untuk mempengaruhi dan mendapatkan suara mereka dalam pemilu. (sumber: Kantor PPK Kecamatan Sario.2021).

Penelitian ini berfokus pada pemilih pemula di Kecamatan Sario Kota Manado yang penduduknya yang cukup beragam dan prural. Dipilihnya Kecamatan Sario sebagai lokasi penelitian didasari akan tingginya pemilih pemula yang terdaftar pada DPT Kecamatan Sario. Maka itu penting bagi peneliti untuk memilih pemilih pemula sebagai permasalahan yang harus diteliti karena melihat beberapa gejala di atas dan pemilih pemula ini sangat mudah dipengaruhi. Apalagi suara pemilih pemula juga menentukan dalam pemilihan, sebab itu pemilih pemula jadi rebutan para kandidat.

Dari hasil pengamatan peneliti di Kecamatan Sario terlihat bahwa, ada beberapa factor yang mempengaruhi seseorang terutama pemilih pemula dalam memilih yakni yang pertama factor sosiologis seperti asal daerah calon legislatif, dan hubungan keluarga dengan calon pemilih, yang kedua factor psikologis yakni hubungan kedekatan yang dibangun oleh para calon anggota legislatif serta tim sukses untuk presiden dan wakil presiden dengan berbagai instrument seperti uang dan pemberian lainnya, yang ketiga factor rasional yang berkaitan dengan program dan figure yang ditawarkan oleh partai dan juga track record yang dimiliki dari calon dan para tim sukses. Dari ketiga aspek tersebut, peneliti melihat di Kecamatan Sario bahwa factor tersebut mempengaruhi para pemilih pemula dalam menentukan pilihan mereka

## **Tinjauan Pustaka Perilaku Politik**

Pendekatan perilaku sendiri muncul dan berkembang dalam masa sesudah Perang Dunia II. Gerakan ini terpengaruh oleh karya-karya sarjana sosiologi Max Weber dan Talcott Parsons, di samping penemuan-penemuan baru di bidang psikologi. Para

sarjana ilmu politik yang terkenal karena pendekatan perilaku politik ini adalah Gabriel A. Almond (*struktural functional analysis*), David Easton (*general systems analysis*), Karl W. Deutsch (*communications theory*), David Truman, Robert Dahl, dan sebagainya. Salah satu pemikiran pokok dari para pelopor pendekatan perilaku adalah bahwa perilaku politik, atau kekuasaan, atau keyakinan politik. (Budiardjo 2008: 10).

Harold d. Lasswell yang dikutip oleh S.P. Varma dalam Mufti (2012:87), memberikan catatan penting mengenai perilaku politik yaitu:5 *Pertama*, perilaku politik selalu berorientasi pada nilai atau berusaha mencapai tujuan. Nilai dan tujuan dibentuk dalam proses perilaku politik, yang sesungguhnya merupakan satu bagian. *Kedua*, perilaku politik bertujuan menjangkau masa depan, bersifat mengantisipasi, berhubungan dengan masa lampau, dan senantiasa memperhatikan kejadian masa lalu.

Dari dua catatan perilaku politik tersebut, jelas bahwa perilaku politik memiliki dimensi orientasi, dimensi nilai, dan dimensi waktu. Dimensi orientasi menunjukkan harapan-harapan individu atau kelompok yang hendak dicapai; dimensi nilai lebih menunjukkan suatu hal, baik abstrak maupun konkret yang diperbuat, dirumuskan, dilaksanakan, dan diperebutkan; sedangkan dimensi waktu menunjukkan adanya keterkaitan langsung antara perilaku politik sekarang, latar belakang perilaku politik sebelumnya, serta berhubungan langsung dengan perilaku politik yang akan berkembang pada masa akan datang. Dari ketiga dimensi tersebut, dimensi orientasi dan nilai lebih baik menunjukkan bahwa perilaku politik dirumuskan sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik.

Perilaku politik dapat di rumuskan sebagai hubungan antara pemerintah dengan masyarakat, diantara lembaga-lembaga pemerintah, diantara kelompok dan individu dalam masyarakat menyangkut proses pembuatan, pelaksanaan dan penegakan keputusan-keputusan politik pada dasarnya merupakan perilaku politik. Menurut Robert

Karl bahwa perilaku politik adalah suatu telaah mengenai kelakuan manusia dalam situasi politik. (Surbakti 2012:15)

## Perilaku Pemilih

Perilaku pemilih dalam pemilu juga dianalisis oleh Schumpeter dalam Firmanzah (2007:101-102). Menurut dia pemilih mendapat informasi politik dalam jumlah besar atau (*overload*) dan beragam. Seringkali informasi yang diperoleh berasal dari berbagai macam sumber yang sangat mungkin bersifat kontradiktif. Di tengah-tengah informasi yang melimpah ini pemilih dihadapkan dengan kondisi yang sangat sulit untuk memilih-milih informasi.

Perilaku pemilih merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya yang dirasa paling disukai atau paling cocok. Secara umum teori tentang perilaku memilih dikategorikan ke dalam dua kubu yaitu ; *Mazhab Colombia dan Mazhab Michigan* (Fadillah Putra , 2008 : 201). *Mazhab Colombia* menekankan pada faktor sosiologis dalam membentuk perilaku masyarakat dalam menentukan pilihan di pemilu. Model ini melihat masyarakat sebagai satu kesatuan kelompok yang bersifat vertikal dari tingkat yang terbawah hingga yang teratas. Penganut pendekatan ini percaya bahwa masyarakat terstruktur oleh norma-norma dasar sosial yang berdasarkan atas pengelompokan sosiologis seperti agama, kelas (status sosial), pekerjaan, umur, jenis kelamin dianggap mempunyai peranan yang cukup menentukan dalam membentuk perilaku memilih. Oleh karena itu preferensi pilihan terhadap suatu partai politik merupakan suatu produk dari karakteristik sosial individu yang bersangkutan (Gaffar, Affan, 2007 : 43). *Mazhab Michigan* menerangkan bahwa perilaku pemilih sangat bergantung pada sosialisasi politik lingkungan yang menyelimuti diri pemilih. Dimana pilihan seorang anak yang telah melalui tahap sosialisasi politik ini tidak jarang memilih partai yang sama dengan pilihan orang tuanya.

## Metode Penelitian

Metode penelitian ini digunakan

metode penelitian kualitatif. Focus dalam penelitian ini adalah perilaku pemilih pemula di Kecamatan Sario pada pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Manado Tahun 2020 yang dianalisis menggunakan teori dari Dennis Kavanagh (dalam Mukti Sitompul, 2004), Perilaku politik pemilih dapat dianalisis dengan pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Sosiologi
2. Pendekatan Psikologis
3. Pendekatan Rasional

Adapun beberapa informan yang direncanakan akan diwawancarai oleh peneliti adalah:

- Pemilih Pemula
- Penyelenggara Pemilu Kecamatan

Mekanisme wawancara dilakukan secara mendalam dan didasarkan pada sebuah panduan wawancara, pertanyaan-pertanyaan terbuka, dan penyelidikan informal untuk memfasilitasi

## Pembahasan

### Faktor Sosiologis

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa faktor sosiologis tetap berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dari pemilih yang ada di Kecamatan Sario pada saat pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Manado. Hasil penelitian tersebut menyiratkan bahwa pemilih generasi muda telah mendapatkan pendidikan politik dan juga berpartisipasi dalam kegiatan politik baik sebagai anggota partai dan juga simpatisan pada pasangan calon tertentu.

Namun tidak jarang perilaku ikut-ikutan masih terjadi di kalangan pemilih pemula yang ada di Kecamatan Sario, Selain itu perilaku ikut-ikutan demikian juga diakibatkan karena kurangnya mental sebagai pemilih pemula untuk menentukan pilihan mereka juga belum tahu bagaimana memilih pemimpin yang tepat. Meskipun demikian, perilaku tersebut menunjukkan Adanya preferensi pilihan yang sama dengan preferensi pilihan orangtuanya. Hal ini sejalan dalam pendekatan sosiologis yang melihat hubungan antara predisposisi social ekonomi pemilih dan keluarga pemilih.

Predisposisi sosial-ekonomi pemilih dan keluarga pemilih mempunyai hubungan

yang berkaitan dengan perilaku memilih seseorang. Misalnya, preferensi-preferensi politik keluarga, apakah preferensi politik ayah, atau preferensi politik ibu akan berpengaruh pada preferensi politik anak.

Predisposisi sosial ekonomi bisa berupa agama yang dianut, tempat tinggal, kelas sosial, karakteristik demografis dan lain-lain. Namun, perilaku demikian tidak lepas dari isu yang didapatkan oleh seorang anak lebih banyak berasal di dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan seorang anak. Waktu yang mereka gunakan di lingkungan keluarga juga lebih banyak dibandingkan di lingkungan sekolah dan teman sebaya. Pemilih pemula yang tidak banyak tahu keikutsertaan dan dalam menjatuhkan pilihan terhadap seorang kandidat menunjukkan tipe apatis mereka. Tipe ini menunjukkan perilaku acuh tidak acuh di kalangan pemilih, khususnya pemilih pemula yang dilatar belakangi karena persepsi tidak pentingnya mereka ikut berpartisipasi dalam pemilu.

Menurut peneliti, perilaku pemilih pemula di Kecamatan Sario ini terlihat tidak semua gampang untuk diintimidasi, khususnya dalam menetapkan pilihannya pada pemilih sebagaimana sifat mereka yang sangat rentang dan masih labil. Dalam penelitian ini, orang tua sebagai orang terdekat sangat mempengaruhi pilihan anak mereka. Dari dalam lingkungan keluarga terjadi proses sosialisasi politik dan cenderung intimidatif. Dari proses sosialisasi kemudian Pemilih pemula menyerap informasi berupa isu-isu tema dan kandidat lebih dominan daripada lingkungan sekolah, teman. Adanya pemilih pemula yang tidak banyak tahu keikutsertaan dan dalam menjatuhkan pilihan terhadap seorang kandidat menunjukkan tipe Apatitis mereka. Namun sebagian informan terlihat bahwa telah menetapkan pilihannya dengan mantap tak terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya.

## **Pendekatan Psikologis**

Dalam pendekatan psikologis, Adanya pemilih yang mengidolakan seorang kandidat adalah hasil evaluasi terhadap kandidat. Evaluasi terhadap kandidat sangat

dipengaruhi oleh sejarah dan pengalaman masa lalu kandidat baik dalam kehidupan bemegara maupun bermasyarakat. Beberapa indikator yang biasa dipakai oleh para pemilih untuk menilai seseorang kandidat khususnya bagi para pejabat yang hendak mencalonkan kembali, di antaranya kualitas, kompetensi dan integritas kandidat.

Keterikatan kandidat dengan pemilih ini menjadi magnet yang luar biasa di tengah-tengah demokrasi modern sekarang ini. Dimana pemilih akan memilih hanya berdasarkan kedekatan dengan seorang kandidat atau dengan kata lain pemilih akan menjatuhkan pilihannya karena pemilih kenal atau dekat dengan kandidat. Pemilih dalam menentukan pilihan yang didasarkan kedekatan emosional ini akan membawa dampak buruk terhadap perkembangan demokrasi dimana akan ada sistem politik baru yang akan terbentuk yaitu politik dinasti. Dimana pemilih yang akan memilih berdasarkan kedekatan dengan penguasa yang terdahulu. Kejadian ini akan memberikan dampak buruk kepada daerah tersebut. Kita berkaca pada saat kepemimpinan presiden soeharto yang membangun politik dinasti dengan sistem sentralisasi kekuasaan.

Menurut Sdr K.U. mengatakan:

*“saya merupakan pendukung partai PDIP karena saya besar dari orang tua yang juga pendukung PDIP jadi saya memilih AA-RS pada pemilihan walikota tahun 2020 lalu, selain itu juga memang mereka pantas untuk menang karena kualitas mereka sudah tidak diragukan lagi karena pernah anggota dewan, dan juga mereka dekat dengan para konstituen mereka.*

Keterlibatan aktor di balik layar membuat pemilih semakin yakin terhadap pilihannya. Karena dengan hadirnya sosok pemimpin yang mengikuti atau menyertai kandidat membuat nilai tambah buat kandidat. Keterikatan emosional bisa jadi pemicu seseorang tersugesti untuk merasa bahwa pilihannya adalah orang yang terbaik diantara orang-orang atau calon yang ada. Hanya berdasarkan dari kesamaan latar belakang ataukah istilah yang biasa kita dengar tentang etika balas budi dengan asas adanya kebaikan yang pernah kita terima dari seseorang hingga

pada saat tertentu ada masa dimana kita merasa sepantasnya kita membalas semua itu. Dari hasil penelitian diatas, peneliti berpendapat pendekatan sosiologis berhubungan erat dengan psikologis, dimana pertimbangan pemilih dalam menentukan pilihan terletak pada hubungan partai politik dan figur. Jadi dalam prakteknya, factor sosiologis berhubungan erat dengan psikologis.

## **Pendekatan Rasional**

Dari beberapa wawancara juga yang peneliti wawancarai peneliti mendapatkan jawaban yang sama yakni kebanyakan informan dari pemilih pemula di Kecamatan Sario lebih rasional dalam menentukan pilihan, lebih spesifik rasional pada kemampuan calon dan track record mereka serta visi misi yang mereka miliki.

Rasional merupakan suatu hal yang paling menguntungkan dalam system ekonomi, namun dalam prespektif politik ialah suatu yang dapat memenuhi dan memperjuangkan aspirasi politiknya. Karena itu jika ada calon kandidat yang tidak bisa menawarkan programnya dengan baik pada sebuah pilihan, terutama didepan para pemilih-pemilih yang rasional maka kandidat tersebut akan sulit untuk menang. Untuk menjelaskan sebelumnya maka akan dikaji melalui pertimbangan-pertimbangan kalkulasi untung rugi dan kemampuan pemilih untuk menelaah segala program yang diajukan oleh calon kandidat.

Identifikasi rasional terhadap calon kepala daerah yang berupa ciri-ciri, figure, harapan, dan kemampuan calon mengakomodasi kepentingan pemilih. Identifikasi terhadap figur bisa pula menjadi basis analisis hasil pencitraan atau mengunggulkan figur calon dalam kompetisi pemilihan kepala daerah. Pemilih Generasi muda dalam memilih tidak tidak memperoleh keuntungan apapun dalam memberikan kemenangan pada calon telah terpilih. Meskipun tidak banyak/beberapa diantara mereka mencoba memberikan alasan yang yang rasional dengan mengungkapkan keberhasilan dan visi-misi yang ditawarkan oleh kandidat tertentu. Jadi ada semacam proses sosialisasi politik

lingkungan. Pemilih dalam memilih juga tidak memandang uang atau barang sebagai acuan dalam memilih.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara serta fakta empiris dilapangan dapat dikatakan bahwa rasionalitas perilaku pemilih pemula tidak lepas dari informasi yang didapatkan di lingkungan keluarganya, afiliasi dengan partai dan juga informasi mengenai figur calon. Peneliti menarik kesimpulan bahwa alasan rasional diuraikan di atas berkaitan dengan adanya pengaruh sosiologis dikalangan pemilih pemula pada penelitian ini. Dimana pilihan dari pemilih pemula ini dipengaruhi oleh informasi yang diserap di lingkungan keluarganya dan menyebabkan preferensi memilihnya ditentukan oleh akal sehatnya.

Berdasarkan hal tersebut juga dapat diketahui pula bahwa pemilih pemula sudah mulai melihat dan memiliki kesadaran akan pentingnya memilih dan ikut serta dalam pilkada dan melihat dengan jelas keuntungan yang akan diperoleh bagi kota manado pada umumnya dan dirinya sendiri khususnya jika pasangan yang dipilih, terpilih dikemudian hari. Untuk itu pengaruh oleh visi dan misi atau apa yang dijanjikan oleh para calon walikota sangat berpengaruh bagi pemilih pemula untuk menentukan pilihan, baik itu karna niatan sendiri ataupun karna faktor dorongan orang tua mereka sendiri yang merupakan petani sehingga memilih berdasarkan dampak atau keuntungan yang diperoleh dikemudian hari.

## **Penutup**

### **Kesimpulan**

1. Pendekatan Sosiologis menunjukkan bahwa pemilih pemula cenderung dominan menggunakan pendekatan ini dilihat dari pemilih pemula yang lebih menitik beratkan latar belakang demografi dan sosial ekonomi dari pada calon walikota dan wakil walikota manado tahun 2020 pilihan mereka. Walaupun ada pemilih pemula yang menggunakan pendekatan psikologis sosial akan tetapi sangat minim karena pendekatan ini bergantung dari kinerja

# EKSEKUTIF

Volume 2 No. 2 Tahun 2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi

ISSN: 2337 - 5736

- partai politik untuk menarik minat pemilih pemula
2. Faktor Pendukung pemilih pemula untuk menggunakan salah satu pendekatan tersebut adalah salah satu faktor utamanya adalah dorongan orang tua mereka sendiri atau motivasi yang diberikan oleh orang tua sehingga menggunakan hak pilih mereka serta visi dan misi calon walikota yang menarik minat pemilih pemula, selain pemilih pemula yang masih awam akan pemilihan sehingga membutuhkan peran orang tua dan faktor lainnya adalah visi dan misi pasangan calon walikota dimana strategi yang dibangun serta janji yang akan dilakukan jika terpilih dikemudian hari
  3. perilaku memilih generasi muda selanjutnya dipengaruhi oleh sikap Rasional, dan pendekatan rasional tersebut merupakan salah satu pendekatan yang menjadi kunci kemenangan kebanyakan pasangan calon dalam kontestasi pilkada. Visi misi, serta figure calon mendominasi preferensi politik bagi masyarakat, tak terkecuali bagi generasi muda yang ada di Kecamatan Sario. Kebanyakan informan memilih atas rasional karena melihat track record pada pasangan calon atau salah satunya.

## Saran

1. Disarankan bagi KPU Kota Manado untuk lebih sering lagi memberikan sosialisasi kepada para pemilih pemula tentang bagaimana cara memilih dan mekanisme melakukan pemilihan pada saat hari pemilihan berlangsung, karena dilihat dari cara perilaku pemilih pemula yang cenderung mudah dipengaruhi baik itu orang lain selaku orang-orang partai ataupun orang tua mereka tanpa mempertimbangkan pilihannya sendiri sesuai hati nuraninya, akan tetapi pada saat ini pemilih pemula mulai memiliki kesadaran akan pentingnya memilih untuk daerah mereka kedepannya.
2. Pemberian Pendidikan politik bagi masyarakat khususnya bagi generasi

muda adalah hal yang penting dan wajib dilaksanakan oleh para stakeholder, mengingat kontestasi pemilihan di Indonesia cukup sering dilakukan. Hal tersebut dilakukan supaya masyarakat mengetahui dengan benar memilih pasangan calon yang ditawarkan oleh partai politik, kiranya dengan memperhatikan Pendidikan politik bagi masyarakat sebagaimana amanat undang-undang parpol dapat berperan penting dalam kegiatan Pendidikan politik.

2. Diperlukan pula kesadaran diri bagi pemilih pemula untuk mengetahui betapa pentingnya sebuah suara dalam pemilihan umum sebagai tolak ukur bahwa demokrasi kita berjalan dengan baik untuk menentukan seorang pemimpin yang akan menganyomi rakyat serta menampung berbagai aspirasi masyarakat di kota Manado.

## Daftar Pustaka

- Budiarjo, M, 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,
- Dani W. 2010. *Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilu Tahun 2009*. Semarang: Unnes Semarang.
- Efriza.2012. *Political Explore, Sebuah Kajian Ilmu Politik*. Bandung:Alfabeta
- Firmanzah, 2007. *Marketing politik*. Jakarta: yayasan obor Indonesia,
- Fadila P, 2008. *Pemilu dan Perilaku Memilih 1955-2004*. Surabaya: Pustaka Utama.
- Gabriel A. Almond dan Verba. *Budaya Politik Tingkah laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara*. Bumi Aksara. Jakarta. 1990
- Harahap A.A.. 2005. *Paradigman baru Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Integrita Dinamika Press.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:

# EKSEKUTIF

Volume 2 No. 2 Tahun 2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi  
Remaja. Rosdakarya.

ISSN: 2337 - 5736

Mufti, M. 2012. *Teori-Teori Politik*. Bandung  
: Pustaka Setia.

Mukti Sitompul. 2005. "Perilaku Pemilih  
Pemula Pada Pemilu Presiden 2004  
(Studi Kasus Pada Mahasiswa FISIP  
USU Angkatan 2003)". *Jurnal  
Wawasan*, Volume 11, Nomer 1, Juni  
2005

Mulkhan A.M. 2009. *Politik Santri*.  
Yogyakarta: Kanisius

Ridwan, M. 2007. *Perilaku Politik NU Pasca  
Pernyataan Kembali ke Khittah 1926*.

Subakti, R, dkk,2008. *perekayasaan sistem  
pemilihan umum untuk pembangunan  
tata politik demokratis, kemitraan bagi  
pembaruan tata pemerintah di  
Indonesia*, Jakarta: Grasindo

Suhartono.2009. *Tingkat kesadaran Politik  
Pemilih Pemula dalam Pilkada; suatu  
Refleksi School-Based democracy  
Education (Studi Kasus Pilkada  
Provinsi Banten Jawa Barat)*.  
Bandung: UPI

Strauss A. & Corbin.J. 2003. *Dasar Dasar  
Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar.

Sumber Lain:

- Undang-Undang Republik Indonesia  
nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan  
Umum
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008  
tentang Pemilihan Umum Anggota  
Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan  
Perwakilan Daerah, dan Dewan  
Perwakilan Rakyat Daerah